

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebermaknaan Hidup

1. Definisi Kebermaknaan Hidup

Frankl mengemukakan kebermaknaan hidup adalah dorongan dan motivasi yang kuat untuk seseorang melakukan kegiatan yang berguna²¹. Makna hidup adalah suatu tujuan hidup seseorang yang diyakini penting dan berharga bagi dirinya. Makna hidup dapat berupa cita-cita dan keinginan yang membuat seseorang dapat bertahan hidup.²²

Menurut Ericson, kebermaknaan hidup merupakan perasaan dari diri individu sendiri, segala yang berkaitan dengan dirinya baik perasaan benar terhadap diri sendiri, pengambilan keputusan dan tindakan yang menimbulkan makna terhadap hubungan diri dengan orang lain.²³

Bastaman mengungkapkan orang memiliki kebermaknaan hidup cenderung memiliki rasa optimis dan gairah, bertujuan dan terarah, mampu beradaptasi dengan lingkungan, fleksibel dalam

²¹ E. Koeswara, "Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar", Bandung: Rosda, 1987

²² E. Koeswara, "Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar", Bandung: Rosda, 1987

²³ Cremes, Agus, Identitas dan Siklus Hidup Manusia, terjemah Agus Cremes, Jakarta: Gramedia, 1989

bergaul serta menjaga identitas diri dan apabila menderita ia akan sabar dan mampu mengambil pelajaran atas apa yang dialaminya.²⁴

Menurut Lubis dan Maslihah, kebermaknaan hidup adalah keseriusan mendapatkan suatu yang penting dan berharga untuk dirinya sebagai alasan untuk hidup.²⁵

Makna hidup menurut Kruger adalah cara untuk menjalani kehidupan serta menunjukkan eksistensi akan dirinya dan cara pendekatan terhadap keinginannya sendiri dengan cara yang unik menurutnya masing-masing. Maka apabila individu mencapai titik dimana lebih tertuju pada pencapaian dan pencarian makna hidup yang berarti bagi setiap individu, ia akan menyadari bahwa pemaknaan individu dengan individu yang lain terhadap kehidupan akan berbeda.²⁶

Menurut Schultz makna hidup adalah member seseorang sesuatu yang penting bagi keberadaannya dengan tujuan menjadikannya manusia seutuhnya. Menurutnya keberadaan manusia adalah cara dalam menerima nasib dan keberaniannya ketika mengalami penderitaan. Schultz juga menyatakan manusia dapat memaknai hidupnya dengan cara bekerja, karena dengan bekerja individu dapat merealisasikan

²⁴ Hanna Djumhana Bastaman. 1996. Meraih hidup bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis. Jakarta: Paramadina

²⁵ Lubis dan Maslihah, Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup, Jurnal Psikologi UNDIP. Vol. 11, No. 1 2012

²⁶ Junaedi. "Makna Hidup Pada Mantan Pengguna Napza". Artikel, Universitas Guna Darma.

dirinya dan mentransendenkan diri mereka²⁷. Menurut Bastaman makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan²⁸.

Dari beberapa pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah "dorongan" seseorang untuk melakukan suatu tujuan yang berguna. Sedangkan makna hidup itu sendiri adalah suatu "tujuan" yang yang dicapai oleh seseorang dengan adanya dorongan yang ia miliki.

2. Dimensi Komponen Kebermaknaan Hidup

Bastaman menungkapkan komponen kebermaknaan hidup dalam empat dimensi yaitu²⁹:

- a. Dimensi personal, pemahaman terhadap diri sendiri dan perubahan sikap kearah yang lebih baik.
- b. Dimensi sosial, didalamnya terdapat kesadaran diri, dukungan sosial, dan pengarahan diri.

²⁷Oktafia, Serly, Skripsi. "Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan". Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2008, Hal : 3

²⁸Bastaman, H.D. 2007. Logoterapi, "Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna". Jakarta : raja Grafindo Persada. Hal : 43

²⁹ Hanna Djumhana Bastaman. 1996. Meraih hidup bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis. Jakarta: Paramadina

- c. Dimensi spiritual sebagai dasar dari kehidupan beragama.
- d. Dimensi nilai-nilai meliputi pencarian aktif, penemuan, serta ketertarikan terhadap makna atau tujuan hidup, melakukan kegiatan terarah untuk mencapainya.

3. Komponen Pencapaian Makna Hidup

Bastaman mengungkapkan komponen pencapaian makna hidup, yaitu:³⁰

- a. Pemahaman diri (*self insight*)

Adanya kesadaran atas kekurang dan keterbatasan diri serta memiliki keinginan kuat untuk berubah kearah lebih baik. Individu sepenuhnya berhak atas dirinya, atas keputusan yang ia ambil untuk dirinya sendiri, dan berbagai peristiwa yang ia alami.

- b. Makna hidup (*the meaning of life*)

Adanya perasaan bahagia dan berarti atas kehidupan atau pengalaman yang ia alami dan hanya dapat individu rasakan sendiri.³¹

- c. Perubahan sikap (*changing attitude*)

Perubahan sikap negatif ke positif dalam menghadapi masalah serta mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

³⁰ Bastaman, H.D. 2007. Logoterapi, "Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna". Jakarta : raja Grafindo Persada.

³¹Ibid Hal : 45-46

d. Komitmen diri (*self commitment*)

Memiliki komitmen terhadap diri sendiri merupakan proses yang sangat penting dalam penemuan makna hidup. Komitmen yang kuat akan membawa makna hidup yang lebih mendalam. Komitmen diri sudah menjadi ketetapan yang ada dalam diri masing-masing individu. Namun tidak semua menyadari.³²

e. Kegiatan terarah (*directed activities*)

Usahayang dikerjakan guna untuk pengembangan kemampuan pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif dengan tujuan untuk menemukan makna hidup.

f. Dukungan sosial

Adanya seseorang yang dapat dipercaya dan bersedia memberikan bantuan diaat individu membutuhkan.

Keenam unsur di atas adalah proses perubahan penghayatan dari hidup yang tak memiliki makna menjadi memiliki makna. Keenam unsure tersebut berkaitan satu dengan yang lain dalam konteks mengubah makna hidup menjadi lebih bermakna.

³²Bastaman, H.D, "Logoterapi, —Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna"., (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007) Hal : 181-182

4. Cara Menemukan Makna Hidup

Menurut Bastaman, dibawah ini merupakan langkah-langkah untuk menemukan makna hidup, yaitu antara lain³³:

a. Pemahaman pribadi (*self evaluation*)

Kesadaran terhadap mengenali diri (kelebihan dan kekurangan), hidup dan peran diri sendiri serta merumuskan secara jelas keinginan dan kebutuhan.

b. Bertindak positif

Membangun relasi sosial yang positif, menampilkan kualitas diri yang positif, dan bertindak positif dalam interaksi interpersonal maupun intrapersonal agar memperoleh kepuasan batin.

c. Pengakraban hubungan

Manusia perlu membangun relasi sosial yang akrab dan baik sebagai pemenuhan kebutuhan afiliasi yang mengartikan manusia memerlukan kasih sayang dan penghargaan atau pujian dari orang lain yang tidak terpisahkan menurut eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan ini juga menjadikan sumber kebermaknaan hidup manusia.

³³Bastaman, H.D. Logoterapi: Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), hlm.3

d. Pendalaman tri nilai

Pendalaman diri memahami tri nilai yang berisikan, pendalaman nilai kreatif berupa kegiatan sosial atau peduli lingkungan, pendalaman nilai penghayatan berkaitan dengan penerimaan seseorang terhadap kehidupan sehari-hari, pendalaman nilai bersikap berupa dihadapkan dengan peristiwa menyedihkan yang berperan dalam penemuan makna hidup sebagai sumber kekuatan.

5. Nilai-nilai Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl, nilai dalam kebermaknaan hidup yakni:³⁴

- a. Nilai kreatif (*creative values*), diraih dengan melakukan kegiatan berkarya atau bekerja dengan penuh tanggung jawab.
- b. Nilai penghayatan (*experiential value*), diraih dengan menerima kenyataan, kebaikan, kesamarataan, kasih sayang, keimanan dan nilai-nilai lain dengan penuh kesadaran dan penghayatan yang mendalam.
- c. Nilai bersikap (*attitudinal value*), pengambilan sikap terhadap suatu kondisi yang mendesak guna memperkaya pengalaman.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebermaknaan hidup dapat diraih tetkala individu memiliki pekerjaan ataupun berkarya dengan maksimal dan tanggungjawab penuh serta

³⁴ ibid

memiliki kesadaran dan penerimaan mendalam terhadap suatu pengalaman.

6. Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup

Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁵

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi, sebagaimana berikut yang dijelaskan:

- 1) Pola berfikir, yang mempengaruhi penyesuaian diri, kehidupan psikis, dan suasana hati adalah pola berfikir seseorang yang sedang dirasakan.
- 2) Pola sikap, cara seorang individu menyikapi peristiwa yang sedang dialami dan pengambilan hikmah yang dilakukan dari kejadian yang dialami.
- 3) Konsep diri, konsep diri mempengaruhi pola sikap, cara fikir, cara penghayatan dalam setiap perbuatan.
- 4) Corak penghayatan, cara individu menghayati dan meyakini akhlak, keelokan, kebenaran, kesamarataan, ketetapan hati pada iman dan lain-lain.
- 5) Ibadah, dilakukan untuk menimbulkan perasaan tabah, mantab, tentram dan rasa mendapatkan bimbingan dalam bertindak.

³⁵ ibid

6) Kepribadian, memiliki fungsi individu melakukan penyesuaian dan penentuan individu dalam menghadapi masalah.

b. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah:

- 1) Pekerjaan, dilihat dari cara, sikap, dan hasil kerja yang individu dedikasikan pada pekerjaan.
- 2) Pengalaman-pengalaman, pengalaman menjadikan pribadi yang positif dan optimis dibandingkan menjadikan individu yang putus asa. Pengalaman tragislah yang mengajarkan kecenderungan individu tahan banting.
- 3) Hubungan dalam keluarga, merasakan kebahagiaan dan diterima dengan baik dalam lingkungan keluarga.
- 4) Kebudayaan, menentukan cara berfikir dan menyatakan diri sebagai kelompok dalam masyarakat.
- 5) Lingkungan sosial masyarakat, peran lingkungan berdampak pada kreativitas, pergerakan, serta berdampak pada penerimaan terhadap orang disekitarnya.

B. Sikap

1. Definisi Sikap

Sikap adalah bagaimana sebuah organisasi berpendapat, kepercayaan seseorang terhadap objek atau kondisi yang relatif pasti, dan diikuti oleh adanya emosi khusus, serta memberikan dasar kepada orang tersebut untuk menciptakan respons atau bertindak dalam cara yang tertentu yang telah dipilihnya³⁶. Sedangkan menurut Ahmadi³⁷ yang menyatakan bahwa sikap adalah suatu *predisposisi* (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective* dan *behavior*.

Sarwono³⁸ berpendapat bahwa sikap merupakan kesiapan mental dalam diri seseorang bersamaan dengan pengalaman masing-masing yang mengarah pada objek dan situasi tertentu. Sebaliknya Sears³⁹ yang berkiblat pada sudut pandang kognitif yang menyatakan sikap sebagai organisasi tetap dari proses motivasi, emosi, sudut pandang dan intelektual mengenai objek tertentu.

³⁶Bimo Walgito “Psikologi Sosial”, (Yogyakarta: Andi, 2003).

³⁷Abu Ahmadi, “Psikologi Sosial”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

³⁸Meinarno, Eko dan Sarwono, Sarlit, “Psikologi Sosial”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)

³⁹Sears, David O., Freedman, J.L., and Peplau, L.A. 1985. Psikologi Sosial (Edisi Kelima). Diterjemahkan oleh Adryanto, Michael dan Soekrisno, Savitri. Jakarta: Erlangga.

Menurut Allport⁴⁰, umumnya sikap adalah kesiapan reaksi terhadap objek dengan cara yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Thurston, sikap adalah kadar emosi positif negative pada objek psikologis.⁴¹

Orang akan memiliki respon positif terhadap hal atau objek psikologis yang disukai dan akan memiliki respon negatif apabila tidak menyukai objek psikologis tersebut.⁴²

Sikap merupakan respon penilaian yang muncul saat individu bertemu dorongan yang menginginkan adanya reaksi.⁴³ Sikap dapat berupa ilmu pengetahuan yang disertai tendensi untuk merespon menggunakan pengetahuan tersebut.⁴⁴

Menurut penjabaran di atas, maka dapat diringkas bahwa persepsi adalah tindakan seseorang yang dilakukan karena adanya pengalaman yang mengarahkan pada berbagai objek, situasi dan perasaan tertentu yang akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku pada orang lain. Sikap ada dua macam yaitu sikap positif dan sikap negatif.

⁴⁰Azwar S, "Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)

⁴¹ ibid

⁴²Ahmadi, Tentang Sikap yang Tercermin dari Perilaku. (Jakarta : Rineka Cipta, 2003) h. 153.

⁴³Notoatmodjo. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta, 2007. h. 140.

⁴⁴Sobur A. Psikologi umum. Bandung: Pustaka Setia; 2011. h. 446–447.

2. Sikap terhadap Sumpah Prajurit

Sarwono⁴⁵ menjelaskan sikap adalah kewaspadaan psikologis dari diri seseorang bersamaan dengan pengalaman yang mengarah pada objek dan situasi tertentu disertai dengan penilaian apakah individu menyukai atau tidak. Didukung oleh Walgito berpendapat sikap adalah perilaku emosi yang berhubungan dengan objek psikologi dapat bersifat positif negatif.

Sumpah prajurit merupakan salah satu pedoman yang dipegang teguh bagi para prajurit. Isi dari sumpah prajurit sendiri meliputi:

Demi Allah Saya Bersumpah/ Berjanji:

1. Bahwa saya akan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Bahwa saya akan tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan.
3. Bahwa saya akan taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan.
4. Bahwa saya akan menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Tentara dan Negara Republik Indonesia.

⁴⁵Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. Psikologi Sosial (Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial). Balai Pustaka. Jakarta

5. Bahwa saya akan memegang segala rahasia Tentara sekeras-kerasnya.

Tugas yang dititik beratkan kepada TNI tertuang dalam UU No. 34 Tahun 2004 menjelaskan tugas pokok TNI meliputi mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, menegakkan kedaulatan negara, serta melindungi Indonesia dari ancaman dari berbagai pihak.

Kesimpulan dari penjabaran di atas, sikap terhadap sumpah prajurit adalah proses seorang individu dalam melakukan suatu tindakan ketika mendapati sebuah pedoman seperti Sumpah Prajurit dan Tugas-tugas pokok dari anggota TNI yang tercantum pada UU No. 34 Tahun 2004 maka terdapat kemungkinan kesalahan individu dalam menilai atau memahami suatu aturan yang bersifat positif ataupun negatif tergantung dari pengalaman yang ada pada diri individu tersebut.

3. Dimensi Komponen Sikap

Saifudin Azwar⁴⁶ menjelaskan komponen dalam struktur sikap yaitu:

- a) Komponen kognitif, yaitu memahami dan mempercayai suatu informasi tentang pengetahuan mengenai objek yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan.
- b) Komponen afektif, berkaitan dengan masalah emosi mandiri seseorang terhadap sesuatu.

⁴⁶Saifuddin Azwar, "Metode Penelitian", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,2010)

- c) Komponen konatif, tendensi perilaku individu pada objek dan situasi tertentu.

Untuk mengetahui sikap individu apakah positif atau negatif maka perlu dilihat dari komponen sikap yang ada. Sarlito dan Eko⁴⁷ juga menjelaskan bahwa sikap terbentuk dari tiga komponen yang ada yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Kognitif berisikan ide-ide mengenai sikap, meliputi atribusi, kesan, keyakinan, dan penilaian pada objek sikap. Afektif meliputi perasaan senang tidak senang dan perasaan suka tidak suka terhadap suatu objek sikap. Konatif merupakan respon tindakan pada objek sikap.

4. Fungsi Sikap

Fungsi sikap menurut Daniel Katz⁴⁸ yaitu:

1. Fungsi *utilitarian*, sebagai ungkapan menyukai dan tidak menyukai.
2. Fungsi *ego defensive*, pengembangan respon baik pada kehidupan.
3. Fungsi *value expensive*, peng ekspresian citra dalam diri secara jelas dan esensi yang dianutnya.
4. Fungsi *knowledge-organization*, kecenderungan seseorang memperoleh ilmu bergantung pada pengalaman dan informasi

⁴⁷Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno, "Psikologi Sosial", (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009)

⁴⁸Walgito, Bimo, "Psikologi Sosial (suatu pengantar)", (Yogyakarta: Andi Offset, 1978)

dari lingkungan sekitar dikarenakan keterbatasan otak manusia dalam memproses informasi.

C. Hubungan Antara Sikap dengan Kebermaknaan Hidup

Anggota TNI merupakan instansi pertahanan negara di Indonesia. Sebagai sebuah instansi tentunya ada aturan-aturan yang mengikat atau ketentuan nilai yang dipercaya bersama dan ada norma tertulis dan tidak tertulis yang diharuskan disepakati dan dilaksanakan bersama setiap anggota. Aturan TNI harus ditaati oleh setiap anggota. Setiap perintah yang diberikan pemimpin harus segera dijalankan dan tidak boleh membantah ataupun menentang. Dari aturan tersebut terbentuklah suatu evaluasi yaitu hasil kesan pertama dari stimulus. Walaupun kita semua menerima sebuah pesan, namun cara penafsiran atau penilainnya tidaklah sama. Misalnya, untuk salah satu aturan pada Sumpah Prajurit yang mengatakan tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan. Ketika prajurit menerima stimulus tersebut, tidak semua yang mereka hayati dari aturan itu sama. Apa yang kita yakini bukan hanya dipengaruhi dorongan namun terdapat juga proses berfikir yang menggambarkan ketertarikan, asa dan tujuan pada saat proses berlangsung.

Anggota TNI yang memiliki sikap terhadap sumpah prajurit yang tinggi dapat menemukan makna hidup sebagai seorang militer yang taat pada pimpinan, mampu bertahan dengan lingkungan yang keras, disiplin dan professional yang tinggi disegala situasi. Menurut Victor Frankl, makna hidup adalah pengalaman dari menanggapi atau menyikapi

kehidupan.⁴⁹ Kebermaknaan hidup adalah kondisi yang membuktikan seberapa jauh seseorang telah menghadapi dan mendalami pentingnya eksistensi dirinya dalam sudut pandang diri. Dikarenakan adanya perbedaan sistem, tujuan dan niat maka profesi lain dengan prajurit TNI akan berbeda dalam menemukan makna hidup.

Yulianto mengatakan bahwa sistem komando dan struktur kuat yang dimiliki militer guna pembentukan persamaan dalam institusi yang memiliki berbagai macam latar belakang. Alat negara tercipta dengan adanya kepatuhan dan rasa solidaritas guna melindungi negara.⁵⁰ Kekuasaan tertinggi terdapat pada pemimpin, sedangkan pelaksana tugas adalah bawahan atau junior. Analisis sosial di atas guna melihat integritas interaksi sosial pada atasan dan bawahan maka dari itu perintah di dalam kesatuan militer hukumnya wajib dikerjakan.

Menurut Bastaman, seseorang dapat mengambil sikap tepat pada suatu masalah dan kondisi tertentu baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan maka dapat menemukan cara untuk menemukan makna hidupnya. Meskipun individu dalam kondisi tidak kreatif dan kehilangan peluang untuk penjiwaan nyata, namun ia tetap memperoleh arti hidupnya melalui respon yang dilakukan menyebabkan nilai sikap dianggap nilai paling tinggi.

⁴⁹Frankl, V.E. , “Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi”. Terjemahan M.Murtadlo. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003)

⁵⁰ Arif Yulianto, “Hubungan Sipil–Militer di Indonesia Pasca-Orba”, (Jakarta: Lakpesdam, 2002)